UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PRAKTIK DEKOLONIALISASI DALAM PEMBERITAAN ANETA PASCA-RESTRUKTURISASI (Studi pada Pemberitaan Irian Barat)
NURUL FAJRI KUSUMASTUTI, Dr. Budiawan., S.S., M.A., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis transformasi kelembagaan dan praksis dekolonialisasi wacana pada kantor berita Persbiro Indonesia (PIA) pasca-restrukturisasi legal-administratif N.V. ANETA tahun 1951, khususnya dalam pemberitaan sengketa Irian Barat kurun waktu 1951–1962. Berangkat dari keterbatasan kearsipan buletin independen (*archival absence*), penelitian ini menempatkan PIA sebagai pemasok berita (*wholesaler*) yang jejak diskursifnya ditelaah melalui surat kabar harian *Merdeka* sebagai penyirkulasi wacana (*retailer*) berhaluan nasionalis-republiken di bawah naungan B.M. Diah. Menggunakan *Discourse-Historical Approach* (DHA) dari Ruth Wodak yang diintegrasikan dengan perspektif dekolonialitas (Aníbal Quijano dan Walter Mignolo) serta naratologi tuturan (Faruk dan Ramayda Akmal), penelitian ini mengungkap empat konstruksi diskursif utama, pertama dekolonisasi kartografis dan legal-konstitusional yang menegaskan integritas teritorial bekas Hindia Belanda berdasarkan Proklamasi 17 Agustus 1945. Kedua, pembongkaran wacana kolonial Belanda melalui delegitimasi propaganda *self-determination*, manipulasi etno-religius, serta ekspos represi kekerasan militer. Ketiga, pemulihan agensi politik masyarakat Irian Barat dari objek rasial paternalistis kolonial menjadi subjek sejarah anti-kolonial aktif, serta konstruksi keempat pengonsolidasian mobilisasi nasional dan Trikora sebagai instrumen diplomasi koersif (*coercive diplomacy*) dalam konstelasi Perang Dingin. Analisis naratologis membuktikan bahwa integrasi berakar dari kesadaran politik organik masyarakat Irian Barat pra-1961 melalui penyajian tuturan langsung (*direct speech*), meskipun pada pewartaan narasi warga akar rumput perbatasan artikulasi tersebut disaring melalui tuturan tidak langsung bertingkat (*multi-layered reported speech*) oleh otoritas keamanan negara. Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi PIA merupakan bentuk hibridisasi dan apropriasi struktur kolonial di mana reorientasi epistemik oleh tokoh pers nasional berhasil melakukan pembangkangan epistemik (*epistemic disobedience*). Kendati demikian, praksis redaksional PIA secara internal masih menyisakan residu logika pembangunanisme, *tokenism*, bias sentralisme Jakarta, serta pereduksian agensi lokal di tengah kungkungan kolonial (*agency within colonial constraints*), menegaskan perlunya membuka ruang artikulasi yang setara dan *pluriversal* bagi masyarakat Irian Barat/Papua di era pasca-kolonial.

Kata Kunci: *Persbiro Indonesia (PIA), ANETA, Dekolonialisasi Media, Irian Barat, Discourse-Historical Approach, Naratologi, Epistemic Disobedience, Pembangunanisme*

UNIVERSITAS
GADJAH MADA
PRAKTIK DEKOLONIALISASI DALAM PEMBERITAAN ANETA PASCA-RESTRUKTURISASI (Studi pada Pemberitaan Irian Barat)
NURUL FAJRI KUSUMASTUTI, Dr. Budiawan., S.S., M.A., Ph.D.
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

ABSTRACT

This study analyzes the institutional transformation and discursive decolonization praxis of the Persbiro Indonesia (PIA) news agency following the 1951 legal-administrative restructuring of N.V. ANETA, particularly in its news coverage of the West Irian dispute between 1951 and 1962. Addressing the archival absence of independent daily bulletins, this research conceptualizes PIA as a news wholesaler whose discursive traces are examined through the nationalist-republican daily newspaper Merdeka under the leadership of B.M. Diah, functioning as a discourse retailer. Employing Ruth Wodak's Discourse-Historical Approach (DHA) integrated with decoloniality frameworks (Aníbal Quijano and Walter Mignolo) and speech narratology (Faruk and Ramayda Akmal), this study identifies four primary discursive constructions: first, cartographic and legal-constitutional decolonization asserting the territorial integrity of the former Netherlands East Indies based on the August 17, 1945 Proclamation; second, the dismantling of Dutch colonial discourse by delegitimizing self-determination propaganda, ethno-religious manipulation, and military violence; third, the restoration of West Irian people's political agency from paternalistic colonial racial objects into active anti-colonial historical subjects; and fourth, the consolidation of national mobilization and Trikora as instruments of coercive diplomacy within Cold War geopolitics. Narratological analysis demonstrates that integration was rooted in the organic political consciousness of West Irian society prior to 1961 through verbatim direct speech, even though the articulation of grassroots border crossers was filtered through multi-layered reported speech mediated by state security apparatuses. This study concludes that PIA's transformation represents a hybridization and appropriation of colonial infrastructure, wherein epistemic reorientation by national press figures successfully enacted epistemic disobedience. Nonetheless, PIA's internal editorial praxis retained residues of developmentalist logic, tokenism, a Jakarta-centric bias, and the reduction of local agency within colonial constraints, underscoring the necessity of cultivating equitable and pluriversal discursive spaces for the people of West Irian/Papua in the postcolonial era.

Keywords: *Persbiro Indonesia (PIA), ANETA, Media Decolonization, West Irian, Discourse-Historical Approach, Narratology, Epistemic Disobedience, Developmentalism.*